

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang dibangun oleh individu berdasarkan interaksi sosial dan historis mereka. Menurut (Creswell.W John, 2013), paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang yang fokus pada bagaimana individu membangun makna melalui keterlibatan mereka dengan dunia yang mereka tafsirkan. Paradigma tersebut mengidentifikasi beberapa asumsi dasar, yaitu manusia membangun makna saat mereka berinteraksi dengan dunia, mereka memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka, serta makna tersebut tercipta dari lingkungan sosial melalui interaksi.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme sangat sesuai karena tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana pengguna media sosial Twitter, khususnya generasi Z, membentuk budaya *alone together* melalui interaksi sosial di platform tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif pengguna dalam konteks sosial media, sehingga sesuai dengan pendekatan konstruktivis yang lebih menekankan pada pemaknaan individu dan pengalaman sosial mereka.

Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dibuat untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena *alone together* dalam interaksi pengguna Twitter secara mendalam dan detail, dengan menggunakan metode wawancara mendalam serta observasi partisipatif untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif dari partisipan.

Dengan demikian, paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena kesesuaiannya dalam menggali serta memahami makna pengalaman pengguna media sosial dalam membentuk budaya *alone together*.

Paradigma tersebut memungkinkan Peneliti untuk melihat fenomena tersebut dari perspektif partisipan serta memahami bagaimana interaksi sosial di media sosial mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian mengenai *alone together* dalam interaksi pengguna Twitter merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data untuk memahami fenomena dari perspektif subjek yang terlibat dalam penelitian tersebut (Bonache, 2021). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis praktik, persepsi, dan interaksi yang membentuk budaya *alone together* di antara pengguna Twitter.

Dalam konteks penelitian ini, sifat deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan fenomena seperti yang terjadi di alam nyata dengan mengamati secara langsung interaksi yang berlangsung di Twitter. Hal tersebut mencakup analisis konten dari *tweet*, percakapan, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya yang tersedia untuk publik. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan menceritakan karakteristik unik dari budaya *alone together*, seperti bagaimana pengguna mengekspresikan kesendirian mereka dengan tetap terhubung dengan orang lain secara *online*.

Penelitian deskriptif kualitatif ini juga memperluas pemahamannya melalui narasi-narasi pengguna dan interpretasi simbolik yang muncul dalam interaksi di media sosial, yang mana memberikan dimensi lebih dalam pada dinamika sosial yang terjadi. Metode tersebut sangat cocok untuk mengeksplorasi topik seperti interaksi digital, di mana banyak nuansa sosial dan kontekstual yang perlu dipertimbangkan (Malagon-Maldonado, 2014; Rodriguez & Storer, 2020)

Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan Peneliti untuk menyesuaikan metode

mereka sesuai dengan pengembangan temuan dan tren yang muncul selama proses penelitian. Hal tersebut juga mencakup penggunaan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang membantu dalam memahami perspektif mendalam dari pengguna Twitter yang berinteraksi dalam konteks *alone together* (Malagon-Maldonado, 2014). Secara keseluruhan, jenis dan sifat dari penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman teoritis dan empiris tentang fenomena sosial media yang sedang berkembang, serta menyediakan landasan yang kokoh untuk interpretasi yang berbasis data dan narasi subjektif dari pengalaman pengguna.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dan bagaimana mereka membentuk makna bersama dalam ruang digital. Fenomenologi menurut Creswell.W John, (2013) merupakan metode yang bertujuan untuk menggali dan memahami esensi dari pengalaman manusia melalui deskripsi rinci dari pengalaman tersebut. Melalui pendekatan tersebut, Peneliti berusaha menjawab pertanyaan mendalam mengenai fenomena yang dialami individu dalam konteks interaksi sosial di media sosial.

Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengamati, merekam, dan menganalisis perilaku pengguna Twitter dalam lingkungan alaminya tanpa intervensi dari Peneliti. Pendekatan tersebut memungkinkan Peneliti memahami bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman mereka dalam menggunakan Twitter dan bagaimana hal tersebut membentuk budaya *alone together*. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Creswell.W John (2013) yang menekankan pentingnya memahami makna dari pengalaman hidup melalui perspektif orang yang mengalaminya.

Metode fenomenologi diintegrasikan dalam kerangka penelitian tidak hanya untuk menggambarkan fenomena *alone together*, tetapi juga untuk menganalisis secara kritis bagaimana budaya digital tersebut dibentuk dan mempengaruhi interaksi sosial. (Creswell.W John, 2013) menekankan bahwa fenomenologi merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggali kedalaman

makna pengalaman manusia dan menempatkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini memberikan wawasan komprehensif tentang dinamika interaksi di Twitter serta memfasilitasi pemahaman yang lebih luas tentang implikasi sosial dan kultural dari fenomena *alone together*.

Pendekatan fenomenologi juga memungkinkan Peneliti untuk mengkontekstualisasikan temuan dalam teori-teori yang relevan seperti teori interaksi sosial dan teori media, sehingga memperkaya analisis dan interpretasi data. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori media sosial, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada praktik komunikasi digital yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya *alone together* terbentuk dan berdampak pada kehidupan sosial pengguna Twitter di era digital ini.

Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk menggali dan memahami esensi pengalaman pengguna Twitter dalam konteks media sosial, serta memberikan wawasan yang lebih dalam dan komprehensif tentang fenomena *alone together*. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik pada tataran teoritis maupun praktis dalam studi media sosial dan komunikasi digital

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian kualitatif mengenai budaya *alone together* pada pengguna Twitter, pemilihan informan dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendalam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu key informan dan informan umum yang dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian.

Key informan dipilih karena memiliki pengetahuan khusus, pengalaman, dan keterlibatan yang intensif dalam menggunakan Twitter sebagai platform interaksi sosial. Mereka adalah pengguna aktif yang sering berpartisipasi dalam diskusi atau *thread* yang mencerminkan fenomena *alone together* seperti berbagi pengalaman pribadi terkait kesendirian sambil tetap terhubung secara *online*. Key informan tersebut seringkali memiliki pengikut yang banyak atau terlibat dalam komunitas online besar, sehingga mempunyai dampak dan wawasan yang luas tentang dinamika interaksi di Twitter. Mereka juga sering berinteraksi dengan berbagai subkelompok dalam platform, serta memberikan perspektif yang luas terhadap tema penelitian.

Sementara itu, informan umum merupakan pengguna Twitter yang secara regular menggunakan platform tersebut dan mencerminkan variasi demografis yang lebih luas seperti usia, jenis kelamin, lokasi geografis, dan latar belakang sosial-ekonomi. Informan tersebut dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk mewakili berbagai pandangan dan pengalaman terkait dengan *alone together*. Mereka memberikan data kontekstual yang mendukung analisis yang lebih berlapis tentang bagaimana budaya tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis yang berbeda.

Adapun beberapa kriteria yang digunakan peneliti dalam memilih informan, adalah:

- Berusia di atas 18-27 tahun.
- Berdomisili di Jabodetabek
- Memiliki durasi penggunaan Twitter setidaknya 1-2 jam/hari.
- Memiliki aktivitas aktif di Twitter melalui tweet, like, retweet, dan komentar.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif tentang pembentukan budaya *alone together* di kalangan pengguna Twitter, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara,

studi pustaka, dan observasi. Setiap teknik tersebut dipilih untuk mendukung penggalan data yang mendalam sesuai dengan metode fenomenologi yang telah ditetapkan. Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif dan dilakukan secara semi-terstruktur. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi dan pengalaman pengguna Twitter terkait fenomena *alone together*. Wawancara dilaksanakan menggunakan platform komunikasi online seperti Zoom yang memungkinkan fleksibilitas dan akses ke informan yang berada di lokasi geografis yang berbeda. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka untuk memungkinkan responden memberikan *insight* dan narasi pribadi mereka.

Studi pustaka digunakan untuk mendukung serta memperkuat analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hal tersebut mencakup *review* literatur akademik, artikel, buku, dan sumber online yang relevan dengan *alone together* serta penggunaan media sosial. Studi pustaka tersebut membantu mendefinisikan konsep dan teori yang berkaitan, serta menyediakan konteks yang lebih luas tentang interaksi sosial *online* dan implikasinya pada perilaku individu. Hal tersebut juga berguna untuk membandingkan temuan penelitian dengan studi sebelumnya dan untuk memperkuat validitas interpretasi Peneliti (Sundler et al., 2019).

Observasi dalam melibatkan pengawasan aktif terhadap interaksi yang terjadi di Twitter. Observasi mencakup pengamatan terhadap percakapan, *tweet*, *retweet*, penggunaan *hashtag*, dan segala bentuk komunikasi visual seperti meme atau gambar yang berkaitan dengan *alone together*. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak mengintervensi atau berinteraksi dengan subjek selama proses observasi. Data yang diperoleh dari observasi tersebut direkam dalam bentuk catatan lapangan, *screenshot*, dan arsip digital, yang kemudian dianalisis untuk menentukan bagaimana budaya *alone together* termanifestasi dalam praktik sosial pengguna.

Teknik-teknik tersebut diintegrasikan dalam kerangka penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, reliabel, dan representatif terhadap fenomena yang diteliti. Implementasi dari teknik pengumpulan data

tersebut dirancang untuk mengakomodasi dinamika dan kecepatan perubahan dalam interaksi media sosial, serta untuk mengatasi tantangan yang muncul dari sifat digital dan tersebar dari data tersebut.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan metode yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data untuk meningkatkan kredibilitas serta validitas hasil penelitian. Creswell.W John (2013) menyatakan bahwa triangulasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan mengaitkan temuan dengan berbagai teori.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi data melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Dengan mengumpulkan data dari berbagai perspektif, Peneliti dapat memastikan bahwa temuan tidak bias dan mencerminkan realitas yang lebih komprehensif.

Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara semiterstruktur dan observasi partisipatif untuk memahami fenomena *alone together* secara lebih mendalam. Sebagai contoh, wawancara memungkinkan Peneliti untuk mendapatkan pandangan langsung dari partisipan mengenai pengalaman mereka, sementara observasi partisipatif memberikan wawasan tentang perilaku pengguna dalam konteks alami mereka (Creswell.W John, 2013).

Selain itu, triangulasi teori diterapkan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan berbagai teori yang relevan. Sebagai contoh, teori interaksi sosial dan teori media dapat digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana pengguna Twitter membentuk makna dari pengalaman mereka serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi interaksi sosial mereka (Creswell.W John, 2013). Dengan menggunakan berbagai teori, Peneliti dapat memvalidasi temuan melalui berbagai kerangka konseptual, sehingga meningkatkan kedalaman dan validitas analisis.

Keabsahan data juga diperkuat melalui proses *member checking*, di mana temuan sementara dibagikan kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka (Creswell.W John, 2013). Selain itu, proses *debriefing* dilakukan dengan melibatkan dosen pembimbing untuk meninjau serta memberikan masukan terhadap temuan dan interpretasi penelitian, sehingga membantu mengidentifikasi bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Moustakas, n.d.).

Dengan menerapkan triangulasi data, metode, dan teori serta melalui proses *member checking* dan *debriefing*, penelitian ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan kredibel, valid, dan representatif terhadap fenomena *alone together* di kalangan pengguna Twitter. Strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keandalan temuan, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang dinamika interaksi sosial di media sosial.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis data van Kaam yang diadaptasi oleh (Moustakas, 1994) Proses analisis data tersebut melibatkan beberapa tahap sistematis untuk mencari, menyusun, serta memahami data yang diperoleh dari dokumentasi, hasil wawancara, dan catatan lapangan.

Tahap pertama adalah *listing and preliminary grouping*, di mana setiap ekspresi yang relevan dengan pengalaman yang diberikan oleh informan secara rinci. Transkrip wawancara dibuat lengkap untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewatkan.

Tahap kedua adalah *reduction and elimination*, di mana setiap ekspresi yang dicatat diperiksa untuk melihat apakah mereka mengandung pengalaman penting yang relevan dengan fenomena yang sedang dipelajari. Ekspresi yang tidak relevan atau tidak penting akan dihilangkan, sementara ekspresi yang penting akan dikelompokkan ke dalam unit-unit tematik yang lebih besar.

Tahap ketiga adalah *clustering and thematizing the invariant constituents*, yaitu mengelompokkan pengalaman yang terkait ke dalam label tematik yang lebih

besar. Setiap unit tematik diberi label untuk memudahkan identifikasi dan analisis lebih lanjut.

Tahap keempat adalah *final identification of the invariant constituents and themes by application* atau *validation*, di mana hasil pengelompokan dan pelabelan tema diperiksa kembali dengan hasil penelitian dari informan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap tema yang muncul sesuai dengan pengalaman yang diungkapkan oleh informan. Apabila terdapat ketidaksesuaian, tema tersebut akan dihapus.

Tahap kelima adalah *individual textural description*, di mana tabel deskripsi tekstual dibuat berdasarkan label tematik yang telah tervalidasi dengan pengalaman informan. Hal tersebut membantu dalam menyusun deskripsi pengalaman individu secara rinci.

Tahap terakhir adalah *individual structural description*, di mana deskripsi tekstual dan variasi imajinatif digunakan untuk membangun deskripsi struktural dari pengalaman setiap informan. Hal tersebut membantu dalam memahami struktur mendasar dari pengalaman yang dipelajari.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, penelitian ini dapat menggali dan memahami esensi dari pengalaman pengguna Twitter dalam konteks budaya *alone together*. Proses analisis tersebut memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana interaksi sosial di media sosial membentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman subjektif pengguna.